

Membangun Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Global *Inquiry-Based Learning*

Cahyono^{a,*}, Dadang Mulyana^{a,2}, Asep Priatna^{b,3}, Dwi Retnani Srinarwati^{c,4}

^a Universitas Pasundan, Indonesia

^b Universitas Mandiri, Indonesia

^c Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

¹cahyono@unpas.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 7 Juni 2024;

Revised: 11 Juni 2024;

Accepted: 18 April 2025.

Kata-kata kunci:

Karakter;

Pembelajaran Berbasis

Inkuiri Global;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Tanggung Jawab Warga

Negara Global.

Berwawasan dan berkarakter global merupakan bekal menjadi warga negara global. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus dimiliki warga negara global dan dapat dibangun melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu, belum maksimal menggunakan model inovatif pembelajaran kekinian. Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Global pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini masih bersifat teoritis, tidak bersifat aplikatif. Pengembangan konten dan instrumen sangat dibutuhkan dalam Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Global. Tujuan penelitian, untuk mengetahui efektivitas pengembangan konten dan instrumen model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Global dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara konteks global. Penelitian dilakukan menggunakan desain quasi eksperimen selama satu semester. Data utama hasil nilai pretes dan postest ditunjang data observasi dan wawancara. Inovasi penelitian terletak pada pengembangan konten dan rubrik penilaian karakter tanggung jawab warga negara konteks global yang terukur melalui digital portfolio, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku di mana penerapan model ini menunjukkan peningkatan komitmen mahasiswa terhadap keadilan sosial dengan nilai *N-Gain* kategori tinggi 0,82. Kesimpulan penelitian yaitu model pembelajaran Berbasis Inkuiri Global efektif dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara mahasiswa dalam konteks global.

ABSTRACT

Keywords:

Character;

Civic Education;

Global Citizenship

Responsibility;

Global Inquiry-Based

Learning.

Developing Responsible Character Through Citizenship Education Using the Global Inquiry-Based Learning Model. Having a global mindset and character is important for becoming a global citizen. One key trait of global citizens is responsibility, which can be developed through Civic Education. However, Civic Education has not fully used modern and innovative learning models. The Global Inquiry-Based Learning Model is still mostly theoretical and not yet practical. Therefore, it needs better content and assessment tools. This study aims to find out how effective the development of content and tools is in building students' responsibility as global citizens. The research used a quasi-experimental design over one semester, with data from pre-tests, post-tests, observations, and interviews. The main innovation in this study is the creation of content and a rubric to assess responsibility using digital portfolios, combining cognitive, emotional, and behavioral aspects. The results show that this model improved students' commitment to social justice, with a high *N-Gain* score of 0.82. In conclusion, the Global Inquiry-Based Learning Model is effective in developing students' sense of responsibility as global citizens.

Copyright © 2025 (Cahyono, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Cahyono, C., Srinarwati, D. R., Mulyana, D., & Priatna, A. (2025). Karakter Tanggung Jawab Membangun Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Global Inquiry-Based Learning. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.12213>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, tanggung jawab warga negara menjadi aspek krusial dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadilan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan mengembangkan pengetahuan (*civic knowledge*), sikap (*civic disposition*), dan keterampilan (*civic skills*) siswa agar siap menghadapi kehidupan sosial” (Belladonna & Anggraena, 2019). Menurut Ngadilah, (2007), “kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kompetensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan kompetensi karakter kewarganegaraan (*civic disposition*)”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) *civic knowledge*, yaitu pemahaman tentang hakikat kewarganegaraan, prinsip demokrasi, peran konstitusi, hubungan internasional, dan partisipasi warga negara (Cholisin, 2010); (2) *civic disposition* dapat diartikan sebagai “karakter warga negara yang mencakup sikap hormat, tanggung jawab, keterbukaan, kompromi, dan kesetiaan pada nilai-nilai demokrasi, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) merupakan komponen kunci dalam pengembangan *civic disposition* (Boyte, 1994); (3) *civic skills* dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual (seperti kemampuan analisis, evaluasi), dan kemampuan partisipasi (seperti kolaborasi, negosiasi) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Branson, 1998). Tiga kompetensi tersebut tentunya harus menjadi target tujuan utama dalam proses pembelajaran mata kuliah PKn. Praktik pembelajaran PKn sampai saat seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan seperti metode pengajaran yang konvensional dan kurangnya keterlibatan aktif siswa, sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran yang lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran PKn karena metode yang digunakan monoton dan tidak interaktif (Risberg, 2021). Permasalahan tersebut juga terjadi dalam proses pembelajaran PKn di perguruan tinggi seperti; materi PKn di perguruan tinggi seringkali masih berkulat pada konsep-konsep dasar seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 tanpa pendalaman kritis terhadap isu aktual, misalnya demokrasi digital, radikalisme, atau kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukan, sebanyak 72% mahasiswa menyatakan bahwa materi PKn tidak membantu mereka memahami tantangan global seperti disinformasi atau intoleransi, karena terlalu normatif dan kurang analitis (Firdaus & Nurdin, 2023).

Masalah lain terkait rendahnya keterkaitan dengan profesi mahasiswa, bahwa PKn dianggap tidak terkait dengan bidang studi mahasiswa misalnya bidang teknik, kedokteran, atau ekonomi, sehingga diabaikan sebagai mata kuliah wajib tanpa manfaat, hal ini ditunjukan oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa, 68% mahasiswa teknik merasa PKn tidak relevan dengan profesi mereka karena tidak ada upaya kontekstualisasi nilai Pancasila dalam etika rekayasa atau tanggung jawab sosial (Kusuma & Dewi, 2020). Permasalahan tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Harus ada upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya harus ada inovasi pembelajaran yang relevan dengan kondisi saat ini, salah satunya dengan menggunakan model *Global Inquiry Based Learning* (GIBL). Model ini dipandang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran PKn di perguruan tinggi karena

pendekatannya yang kontekstual, kritis, kolaboratif, dan berbasis isu global sehingga dipandang dapat meningkatkan tanggung jawab warga negara mahasiswa.

Model GIBL adalah pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang mengintegrasikan perspektif global, mendorong siswa untuk mengeksplorasi isu-isu lintas negara melalui investigasi mandiri, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Model ini menggabungkan prinsip-prinsip *Inquiry-Based Learning* (IBL) dengan dimensi pendidikan kewarganegaraan global (*global citizenship education*) untuk membentuk pemahaman yang holistik tentang tantangan dunia seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keadilan sosial (Mo'tasim et al., 2022). Model ini menekankan pada pembelajaran berbasis penyelidikan yang mengintegrasikan isu-isu global, mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan solusi atas permasalahan nyata. Menurut Banks (2008) dalam Mo'tasim et al., (2022), pembelajaran PKn yang efektif harus mencakup dimensi global untuk mempersiapkan siswa menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Selain itu, Levinson, (2014) menyatakan bahwa pendekatan IBL dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan Damico et al., (2018), implementasi GIBL terdiri dari lima fase yaitu; 1) fase pertanyaan awal, 2) fase investigasi, 3) fase analisis, 4) fase solusi kreatif, 5) fase refleksi. Sedangkan khusus dalam pembelajaran PKn di perguruan tinggi dapat diterapkan melalui empat fase yaitu, 1) fase investigasi, 2) fase analisis, 3) fase solusi, 4) fase refleksi.

Manfaat GIBL dalam PKn dapat dirinci sebagai berikut; 1) meningkatkan kesadaran global; berupa, siswa memahami interdependensi dunia (UNESCO, 2015). 2) Keterampilan Abad 21; yaitu, kolaborasi, literasi digital, dan berpikir kritis (UNESCO, 2015). 3) Tanggung jawab warga negara; yaitu siswa terlibat dalam isu nyata seperti HAM dan demokrasi (Mo'tasim et al., 2022). Selain itu hasil penelitian menyatakan bahwa, pembelajaran berbasis inkuiri global meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang relevansi nilai-nilai kewarganegaraan dengan isu internasional sebesar 40%, karena melibatkan analisis kasus nyata (Sam, 2024). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa, mahasiswa yang belajar dengan model inkuiri global menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis skor rata-rata 75% dibandingkan dengan metode tradisional skor 50% (Arifin et al., 2025).

Pada praktiknya pemanfaatan model GIBL dalam pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi masih minim dalam menghubungkan karakter nasional dengan isu global. Artinya Pembelajaran PKn cenderung masih bersifat nasionalistik dan kurang mengaitkan dengan isu global, misalnya perubahan iklim, migrasi, atau keadilan sosial dunia (Sam, 2024). Sehingga dibutuhkan pengembangan konten GIBL yang menghubungkan nilai-nilai lokal atau nasional dengan tanggung jawab global. Dengan demikian pengembangan konten yang menghubungkan nilai-nilai lokal atau nasional dengan tanggung jawab global dalam model GIBL pada pembelajaran PKn menjadi hal baru yang harus dicoba diimplementasikan guna menemukan formula yang pas dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global melalui penerapan model GIBL pada mata kuliah PKn. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global pada mahasiswa khususnya pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan (Unpas).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan konten model GIBL dalam pembelajaran PKn di perguruan tinggi untuk membangun karakter tanggung jawab

warga negara dalam konteks global. Dengan menggabungkan pendekatan inkuiri dan perspektif global, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami kompleksitas isu-isu kewarganegaraan sekaligus mengembangkan sikap kritis, tanggung jawab, dan solutif dalam menghadapi tantangan di masyarakat dewasa ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen yang diterapkan di kelas A Program Studi PBSI semester 3 FKIP Unpas yang berjumlah 38 orang pada pembelajaran mata kuliah PKn dengan model GIBL pada materi hak dan kewajiban warga negara, dan kelas B sebanyak 33 orang sebagai kelas kontrol menggunakan model konvensional. Penelitian dilaksanakan selama satu semester dengan 3 kali pertemuan eksperimen pada tanggal 12-26 September 2023 dengan tahapan sebagai berikut; 1. Tahap persiapan (identifikasi masalah, mendesain penelitian, menetapkan instrumen penelitian, menentukan topik pembelajaran). 2. Pelaksanaan 3 pertemuan yang terdiri dari; a) Pertemuan pertama (*Orientation, Problem Identification, Guided Investigation*); b) Pertemuan kedua (analisis data dan presentasi); c) Pertemuan ketiga (simulasi dan refleksi), dilanjutkan dengan tahapan observasi setiap pertemuannya sampai selesai perkuliahan semester ganjil 2023-2024. Desain kuasi-eksperimen ini mengacu pada *one group pretest-posttest* design di mana peserta tidak diacak tetapi dikelompokkan berdasarkan kelas dengan sumber data utama hasil *pretest-posttest* ditunjang dengan data observasi serta wawancara mendalam kepada mahasiswa. Instrumen *pretest-posttest* berupa 10 butir soal esai telah diujicobakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan hasil uji validitas 9 valid dan 1 tidak valid. Hasil *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan uji *N-Gain* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah menggunakan model GIBL, dikolaborasikan dengan data hasil observasi dan wawancara mendalam untuk mengetahui dampak pengembangan konten model GIBL pada pembelajaran PKn terhadap karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global pada mahasiswa Program Studi PBSI FKIP Unpas.

Hasil dan pembahasan

Data hasil penelitian didapatkan dari pelaksanaan penelitian dengan sumber data utama hasil nilai *pretest* dan *posttest* ditambah dengan data penunjang dari hasil observasi. Instrumen berupa soal esai yang dijadikan soal *pretest* dan *posttest* sebanyak sepuluh pertanyaan esai yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan analisis mahasiswa tentang karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global. Soal-soal tersebut dikembangkan dari sub indikator yang merujuk pada indikator utama karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global yang dikembangkan dengan model GIBL. Adapun indikator utama ini mengembangkan dari pandangan Lee, H., et al., (2021) yang terdiri dari; 1. Kesadaran Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara dalam konteks global dikembangkan menjadi dua sub indikator yang mengukur tentang hak dan kewajiban warga negara dalam konteks global. 2. Keterlibatan Aktif dalam Pemecahan Masalah Sosial, dikembangkan menjadi 2 sub indikator yang mengukur tentang partisipasi dan kolaborasi dalam memecahkan masalah sosial. 3. Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Isu Global-Lokal, dikembangkan menjadi 2 sub indikator yang mengukur kemampuan analisis dan evaluasi isu-isu global dan kewarganegaraan. 4. Kolaborasi Lintas Budaya, dikembangkan menjadi dua sub indikator untuk mengukur kemampuan warga negara dalam kerjasama lintas budaya. 5. Refleksi Diri dan Tanggung Jawab

Etis, dikembangkan menjadi 2 sub indikator untuk mengukur kemampuan bertindak dan beraksi memberikan perubahan. Adapun indikator dan sub indikator karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global lebih rinci disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Tanggungjawab dalam Model GIBL

No.	Indikator Tanggungjawab Kontek Global	Sub Indikator Tanggungjawab Konteks Global
1.	Kesadaran Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara dalam konteks global	Mampu mengidentifikasi hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam konteks global Memahami bagaimana isu global memengaruhi hak warga negara
2.	Keterlibatan Aktif dalam Pemecahan Masalah Sosial	Keterlibatan dalam proyek kolaboratif untuk mengatasi masalah sosial (misalnya, kemiskinan, diskriminasi, dll). Mengusulkan solusi berbasis bukti dari hasil investigasi
3.	Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Isu Global-Lokal	Menganalisis bias informasi terkait isu global Mengevaluasi kebijakan pemerintah dari perspektif kewarganegaraan global
4.	Kolaborasi Lintas Budaya	Bekerja sama dengan kelompok dari latar budaya berbeda Menghargai perspektif multikultural dalam menyelesaikan masalah
5.	Refleksi Diri dan Tanggung Jawab Etis	Merefleksikan peran mereka dalam menciptakan perubahan sosial Mengidentifikasi tindakan konkret yang dapat dilakukan di komunitasnya

Tabel di atas menunjukkan indikator dan subindikator karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global. Indikator dan subindikator tersebut selanjutnya dikembangkan kembali menjadi 10 pertanyaan esai, format observasi dan instrument wawancara mendalam yang dipakai untuk mengukur ketercapaian indikator tanggung jawab warga negara dalam konteks global. Sepuluh pertanyaan esai tersebut sebagai bahan data utama *pretest-posttest* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu oleh 35 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk melihat persentase kesamaan antara jawaban responden dengan kunci jawaban. Kriteria pengujian validitas adalah dengan membandingkan r hitung dengan r tabel (0,344). Jika r hitung $> 0,344$, maka butir soal dinyatakan valid. Hasil uji validitas instrumen menunjukkan terdapat sembilan pertanyaan dengan nilai r hitung lebih besar dari 0,344 dibanding r tabel, yang menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut valid, namun terdapat satu pertanyaan dengan r hitung kurang dari 0,344 yang menunjukkan pertanyaan tidak valid yaitu pertanyaan nomor 5. Pertanyaan tersebut tidak valid karena kalimat pertanyaannya terlalu luas sehingga menimbulkan multi-interpretasi dari responden; meskipun demikian, pertanyaan tetap digunakan dengan melakukan perubahan pada kalimat pertanyaan.

Selanjutnya, *Cronbach's alpha* digunakan dalam uji reliabilitas. Menurut Apuke, (2017), jika koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) lebih besar dari 0,60, maka pernyataan dianggap reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk uji reliabilitas adalah 0,684 yang menunjukkan bahwa seluruh instrumen reliabel. Hasil *pretest-posttest* kemudian diolah menggunakan uji *N-Gain* yang didefinisikan oleh Sundayana, (2018) sebagai selisih antara nilai *pretest-posttest*. Uji *N-*

gain dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara sebelum menggunakan model GIBL dan sesudah menggunakan model GIBL terhadap karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global pada mahasiswa Program Studi PBSI FKIP Unpas Bandung.

Penelitian ini mencoba untuk menemukan dan mengembangkan konten model GIBL pada pembelajaran PKn dengan indikator-indikator karakter tanggung jawab dalam konteks global yang didapatkan dari rangkaian quasi eksperimen, observasi dan wawancara. Adapun karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari lima karakter tanggungjawab dalam konteks global yang kemudian disebut sebagai indikator utama sebagai berikut; 1. Kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam konteks global. 2. Keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah sosial, 3. Kemampuan berpikir kritis terhadap isu global-lokal. 4. Kolaborasi lintas budaya. 5. Refleksi diri dan tanggung jawab etis. Indikator karakter tersebut kemudian dikembangkan menjadi sepuluh sub indikator yang digali dalam pelaksanaan quasi eksperimen pada mata kuliah PKn pada materi hak dan kewajiban warga negara, dan diobservasi selama perkuliahan satu semester. Sepuluh sub indikator tersebut dikembangkan ke dalam instrumen pertanyaan berupa soal esai yang bersifat analisis evaluasi yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain dalam bentuk soal *pretest* dan *posttest*, sepuluh sub indikator tersebut diamati melalui tahapan observasi selama proses pembelajaran dan wawancara mendalam setelah pembelajaran berakhir. Pada tabel 2 di bawah ini disajikan data hasil pengolahan nilai *pretest posttest* kelas eksperimen dengang kelas kontrol pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan selama 3 kali pertemuan yang sudah dirata-ratakan.

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Penilaian *Pretest - Posttest* di Kelas Kontrol dan Eksperimen pada Pembelajaran PKn

No.	Sub Indikator Karakter Tanggung Jawab Warga Negara dalam Konteks Global	Hasil Pembelajaran PKn			
		Konvensional		GIBL	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Mampu mengidentifikasi hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam konteks global	57.92	73.81	66.85	94.73
2.	Memahami bagaimana isu global memengaruhi hak warga negara	68.73	76.70	58.30	89.82
3.	Keterlibatan dalam proyek kolaboratif untuk mengatasi masalah sosial (misalnya kemiskinan, diskriminasi, dll)	68.89	77.32	65.78	92.83
4.	Mengusulkan solusi berbasis bukti dari hasil investigasi	51.78	69.82	63.87	92.85
5.	Menganalisis bias informasi terkait isu global	61.75	78.65	67.89	97.60
6.	Mengevaluasi kebijakan pemerintah dari perspektif kewarganegaraan global	58.73	75.70	63.30	91.22
7.	Bekerja sama dengan kelompok dari latar budaya berbeda	57.92	73.83	66.85	93.71
8.	Menghargai perspektif multikultural dalam menyelesaikan masalah	57.00	67.28	62.13	95.38

9.	Merefleksikan peran mereka dalam menciptakan perubahan sosial	62.15	72.38	67.83	97.90
10.	Mengidentifikasi tindakan konkret yang dapat dilakukan di komunitasnya	57.92	73.21	61.85	88.64
Rata-rata		60.28	77.67	63.62	93.47

Berdasarkan sajian data tabel di atas dapat terlebih dahulu diberikan penjelasan sebagai berikut. Bahwa sub indikator di atas, dikembangkan ke dalam 10 pertanyaan yang digunakan sebagai soal *pretest-posttest*. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut yaitu; 1. Sebagai warga negara dalam konteks global, hak dan kewajiban apa saja yang Anda miliki? Dengan hasil nilai *post-test* lebih besar dari *pretest* yaitu 94.73. 2. Pilih salah satu isu global (misalnya perubahan iklim, migrasi, atau pandemi), dan bagaimana isu ini memengaruhi hak-hak dasar warga negara? Jelaskan dengan contoh nyata? Hasil nilai *posttest* pada pertanyaan ini juga lebih besar dari *pretest* yaitu 89.82. 3. Jika Anda terlibat dalam proyek kolaboratif untuk mengatasi masalah sosial (seperti kemiskinan atau diskriminasi), langkah-langkah apa yang akan Anda ambil? Jelaskan peran Anda dalam proyek tersebut dan bagaimana kolaborasi dapat memperkuat dampaknya? Adapun untuk hasilnya nilai untuk pertanyaan ini yaitu nilai *post-test* lebih besar dari *pretest*, yaitu sebesar 92.83. 4. Identifikasi sebuah masalah sosial di lingkungan sekitar Anda. Bagaimana Anda akan melakukan investigasi untuk memahami akar masalahnya? Serta, berdasarkan temuan tersebut, usulkan solusi yang berbasis bukti. Di mana untuk pertanyaan inipun nilai *postes* lebih besar dari *pretest*, dengan nilai *posttest* 92.85. 5. Ambil satu berita atau artikel tentang isu global. Analisislah apakah terdapat bias dalam pemberitaan tersebut? Dan bagaimana bias ini dapat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang isu tersebut?

Adapun nilainya dari pertanyaan ini yaitu nilai *posttest* lebih besar dari *pretest*, yaitu 97.60. 6. Pilih satu kebijakan pemerintah (misalnya kebijakan lingkungan atau imigrasi). Bagaimana kebijakan ini dilihat dari perspektif kewarganegaraan global? Apakah kebijakan ini adil dan berkelanjutan? Jelaskan argumen Anda? Dengan nilai *post-test* 91.22, lebih besar dari *pretest*. 7. Apa tantangan terbesar dalam bekerja sama dengan kelompok yang memiliki latar budaya berbeda? Dan bagaimana Anda dapat mengatasi tantangan tersebut untuk mencapai tujuan bersama dengan nilai *post-test* lebih besar dari *pretest* yaitu sebesar 93.71. 8. Jelaskan bagaimana perspektif multikultural dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam mengatasi suatu masalah sosial dan berikan contoh nyatanya. Dengan nilai *post-test* 95.38 lebih besar dari *pretest*. 9. Apa peran yang dapat Anda ambil untuk menciptakan perubahan sosial di komunitas Anda? Bagaimana Anda mengukur dampak dari tindakan Anda? Dengan nilai *posttest* lebih besar dari *pretest* yaitu sebesar 97.90. 10. Identifikasi satu masalah di komunitas Anda (misalnya sampah, *bullying*, atau ketimpangan pendidikan). Apa tindakan konkret yang dapat Anda lakukan untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah tersebut? Dengan nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* yaitu 88.64.

Dari sajian data di atas hasil rata-rata semua nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 60.28 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 77.67. Sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 63.62 dan hasil rata-rata nilai *posttest*nya sebesar 93, 47 yang menunjukkan rata-rata hasil nilai *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol. Hal ini menandakan adanya perbedaan hasil pembelajaran PKn model konvensional dengan model GIBL, dan penerapan model GIBL lebih besar hasilnya dibandingkan model

konvensional. Untuk melihat nilai signifikansinya dapat dilihat pada hasil data perhitungan *N-Gan* pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perhitungan *N-Gan* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Rata-Rata <i>Pretest</i>	Rata-Rata <i>Post-test</i>	<i>Pret- Post</i>	Skor Mak	<i>N-Gan</i>	<i>N-Gan (%)</i>
Kelas Kontrol	60.28	73.87	13.59	39.72	0.34	34.22
Kelas Eksperimen	63.62	93.47	29.85	36.38	0.82	82.05

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai *N-Gan* kelas kontrol sebesar 0.34 atau 34.22%, hal ini termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan nilai *N-Gan* kelas eksperimen sebesar 0.82 atau 82.05%, artinya berada dalam kategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran PKn di kelas eksperimen dengan menggunakan model GIBL memiliki signifikansi tinggi dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global. dengan demikian pengembangan konten model GIBL dalam pembelajaran PKn efektif dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global. Karena model GIBL mampu mendorong para mahasiswa untuk menyadari fungsi dan peran dia sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama termasuk dalam pergaulan internasional. Artinya sikap dan tindakan yang dilakukan dapat berdampak luas terhadap diri, bangsa negara dan dunia secara global. Selain itu mahasiswa juga mampu menunjukkan kemampuannya dalam mereduksi indikator-indikator karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global yang harus dimiliki oleh setiap warga negara selama proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Selain data utama tersebut di atas, penelitian ini juga ditunjang dengan data tambahan berupa data hasil observasi. Instrumen observasi juga dikembangkan dari 10 sub indikator yang terdapat dalam tabel 1 di atas. Observasi ini dilakukan untuk melihat muncul atau tidaknya karakter mahasiswa yang menunjukkan munculnya 10 sub indikator di atas. Proses observasi dilakukan dari mulai tahapan persiapan, pelaksanaan yang terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksanaan observasi di mulai dari pertemuan pertama yang mengukur tentang Keaktifan dalam berdiskusi, kemauan untuk mengeksplorasi isu di luar kepentingan pribadi, pengakuan terhadap dampak global dari tindakan lokal. Adapun data hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Instrumen Observasi Karakter Tanggung Jawab Global

No	Sub Indikator Karakter Tanggung Jawab Warga Negara dalam Konteks Global	Keterangan		
		Sering Muncul	Muncul	Tidak Muncul
1.	Mampu mengidentifikasi hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam konteks global	✓	-	-
2.	Memahami bagaimana isu global memengaruhi hak warga negara	-	✓	-
3.	Keterlibatan dalam proyek kolaboratif untuk mengatasi masalah sosial (misalnya kemiskinan, diskriminasi, dll)	-	✓	-
4.	Mengusulkan solusi berbasis bukti dari hasil investigasi	-	✓	-

5.	Menganalisis bias informasi terkait isu global	✓	-	-
6.	Mengevaluasi kebijakan pemerintah dari perspektif kewarganegaraan global	✓	-	-
7.	Bekerja sama dengan kelompok dari latar budaya berbeda	-	✓	-
8.	Menghargai perspektif multikultural dalam menyelesaikan masalah	✓	-	-
9.	Merefleksikan peran mereka dalam menciptakan perubahan sosial	✓	-	-
10.	Mengidentifikasi tindakan konkret yang dapat dilakukan di komunitasnya	-	✓	-

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa dari sepuluh sub indikator yang diamati selama satu semester terlihat bahwa ada 5 sub indikator yang berkategori sering muncul, artinya selama satu semester ini para mahasiswa sering menunjukkan 5 sub indikator tersebut sebagai instrumen yang mengukur munculnya karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global yang dikembangkan melalui model GIBL. Lima sub indikator tersebut yaitu, nomor 1, 5, 6, 8, dan 9. Selanjutnya lima subindikator lainnya berkategori muncul, artinya dari satu semester perkuliahan tersebut subindikator ini hanya muncul saja namun tidak mendominasi sebagaimana sub indikator yang sering muncul. Sub Indikator yang berkategori muncul tersebut yaitu nomor 2, 3, 4, 7, dan 10. Pengamatan ini dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah PKn selama tiga pertemuan dilanjutkan sampai perkuliahan satu semester selesai dengan menggunakan model GIBL yang menggunakan 5 fase pembelajaran, berdasarkan pandangan Damico et al., (2018), yaitu; 1) fase pertanyaan awal, 2) fase investigasi, 3) fase analisis, 4) fase solusi kreatif, 5) fase refleksi. Selama proses pembelajaran mahasiswa diajak untuk menganalisis isu-isu global, permasalahan-permasalahan sosial budaya, hukum, iklim dan lingkungan serta kasus-kasus internasional yang sedang marak diperbincangkan di berbagai sosial media saat ini. Hasil pengamatan tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model GIBL pada mata kuliah PKn dapat berkontribusi dalam membangun munculnya karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global pada para mahasiswa Program Studi PBSI FKIP Unpas.

Dari hasil penelitian di atas dapat dikaitkan dengan bidang kajian keilmuan Program Studi PBSI FKIP Unpas menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kesundaan sebagai rujukan menjadi warga dunia yang tidak melupakan jati diri dan identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan GIBL dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa sebagai warga negara global yang berakar pada nilai-nilai lokal. Penerapan model pembelajaran GIBL pada mata kuliah PKn efektif dalam membangun karakter tanggung jawab mahasiswa sebagai warga negara dalam konteks global. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang isu-isu global tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global (Mulyani et al., 2024). Integrasi nilai-nilai multikultural dan lokal dalam pembelajaran memperkuat karakter tanggung jawab yang berakar pada identitas budaya mahasiswa (Lizawati & Uli, 2019).

Hasil tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran PKn yaitu untuk mengembangkan pengetahuan (*civic knowledge*), sikap (*civic disposition*), dan keterampilan (*civic skills*) siswa agar siap menghadapi kehidupan sosial” (Belladonna & Anggraena, 2019). Pembelajaran PKn dengan model GIBL bukan hanya menggali aspek kognitif, dan psikomotor saja, melainkan mahasiswa diajak untuk memperkuat aspek afektif berupa sikap yang dapat diambil dan ditunjukkan dalam menyikapi isu-isu dan informasi-informasi global yang berpengaruh terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan dampaknya terhadap kehidupan global. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngadilah, (2007), yang menyatakan bahwa “kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kompetensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan kompetensi karakter kewarganegaraan (*civic disposition*)”. Dalam hal pembelajaran PKn dengan model GIBL lebih menggali aspek afektif atau *civic disposition*, salah satu indikatornya adalah karakter tanggung jawab. Sebagaimana disampaikan oleh Boyte, (1994) bahwa *civic disposition* dapat diartikan sebagai “karakter warga negara yang mencakup sikap hormat, tanggung jawab, keterbukaan, kompromi, dan kesetiaan pada nilai-nilai demokrasi, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*), tanggung jawab kewarganegaraan merupakan komponen kunci dalam pengembangan *civic disposition*”. Dengan demikian, penerapan model GIBL pada mata kuliah PKn dapat memberikan kontribusi dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global pada mahasiswa.

Hal ini terbukti bahwa para mahasiswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global. Di mana para mahasiswa dapat menunjukkan indikator utama karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sam (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri global meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang relevansi nilai-nilai kewarganegaraan dengan isu internasional sebesar 40%, karena melibatkan analisis kasus nyata. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa, mahasiswa yang belajar dengan model inkuiri global menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis (skor rata-rata 75%) dibandingkan dengan metode tradisional (skor 50%) (Arifin et al., 2025). Penelitian lain juga menyampaikan bahwa *Inquiry-based learning* dengan pendekatan global secara signifikan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu global seperti keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus mengembangkan tanggung jawab sebagai warga dunia (Lee, H., et al., 2021). Selain karakter tanggungjawab yang dapat terbangun melalui penerapan model GIBL, rasa empati mahasiswa juga dapat terbangun. Hal ini sebagaimana disampaikan dari hasil penelitian Carrie (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri global melalui analisis teks sastra multikultural mampu membangun empati dan tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap isu-isu seperti migrasi dan diskriminasi.

Pembelajaran PKn dengan model GIBL mampu mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi isu-isu global, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran mereka sebagai bagian dari masyarakat global. dalam proses pembelajarannya, mahasiswa diajak untuk memahami nilai-nilai universal dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap permasalahan global. Penelitian di Unpas menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa sebagai warga global, termasuk kesadaran akan posisi mereka dalam masyarakat global dan

kemampuan untuk menangkap isu-isu global sebagai bagian dari pengembangan wawasan mereka. Hal ini sebagaimana hasil pengolahan data di atas, yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil nilai *posttest* pembelajaran PKn di kelas eksperimen dengan menggunakan model GIBL sebesar 93,47 lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran PKn di kelas kontrol dengan model konvensional hanya sebesar 73,87. Dapat pula kita lihat dari nilai *N-Gan* untuk kelas eksperimen masuk kategori tinggi yaitu sebesar 0.82 dibandingkan dengan nilai *N-Gan* kelas kontrol hanya sebesar 0.34 yaitu berkategori sedang. Selain itu dapat juga kita lihat dari data hasil observasi yang menunjukkan para mahasiswa sering menunjukkan perilaku yang memenuhi unsur karakter tanggung jawab warga negara global. Mengapa demikian? Hal ini sesuai juga dengan yang disampaikan oleh (Lütge et al., 2022), yang menyatakan bahwa penerapan model GIBL juga melibatkan penguatan nilai-nilai multikultural, yang penting dalam membentuk karakter tanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut Levinson, (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran PKn global berbasis multikultural telah dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan global pada mahasiswa. Model ini terdiri dari enam langkah, termasuk penggalian dan penguatan nilai pribadi, orientasi tantangan global, penggalian nilai multikultural, pengembangan wawasan, perancangan tindakan, dan aksi kewarganegaraan.

Dengan demikian penerapan model GIBL dalam pembelajaran PKn sangat relevan dan berkontribusi signifikan dalam membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global (Garth-James & Hollis, 2014). Hal ini relevan pula pada mahasiswa Program Studi PBSI, mengapa demikian? Berdasarkan hasil data wawancara mendalam terhadap para mahasiswa program Studi PBSI dapat disimpulkan bahwa penerapan model GIBL pada mata kuliah PKn di Program Studi PBSI mampu; 1) Mendorong Kesadaran Global dan Kritis terhadap Isu Internasional. Artinya model GIBL menekankan pada penyelidikan (*inquiry*) atas isu-isu global yang nyata, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, perdamaian dunia, hingga keanekaragaman budaya. Dalam konteks ini, mahasiswa belajar memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga global, bukan hanya warga lokal atau nasional (Garth-James & Hollis, 2014). Kemudian mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap masalah global, yang penting dalam membentuk karakter tanggung jawab (Johansson, 2017). 2) Penerapan model GIBL, dapat melatih tanggung jawab melalui pengambilan keputusan berdasarkan penelitian, pengamatan, dan pembuktian secara ilmiah. Karena, model GIBL menuntut mahasiswa untuk melakukan riset dan diskusi kolaboratif, bukan hanya menerima informasi pasif. Serta menyusun solusi yang bertanggung jawab secara etika dan sosial, baik dalam lingkup lokal maupun global. Hal ini melatih karakter tanggung jawab karena mahasiswa belajar mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap masyarakat luas (Fitzpatrick et al., 2020). 3) Mengembangkan kompetensi sosial-kultural dan empati. Artinya, melalui GIBL, mahasiswa dilatih untuk berinteraksi dan menghargai perspektif budaya lain, yang membentuk karakter empati dan toleran (Spires et al., 2019). Kemudian memahami kewarganegaraan sebagai konsep lintas batas, sehingga rasa tanggung jawab tidak berhenti pada identitas lokal, tetapi meluas secara global (Mulyani et al., 2024). 4) Meningkatkan Motivasi Belajar yang Berbasis Nilai. Hal ini mengandung pengertian bahwa, model GIBL dapat memfokuskan pembelajaran pada konteks nyata dan bermakna, mahasiswa menjadi lebih termotivasi secara intrinsik, karena materi dianggap relevan dengan kehidupan mereka dan masa depan (Carrie, 2015). Selain itu mahasiswa menjadi lebih membangun nilai pribadi seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Roche, 2018).

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil data *pretest-posttest*, data observasi dan wawancara mendalam dapat dikatakan bahwa penerapan model GIBL pada pembelajaran PKn dengan cara mengembangkan konten-konten pembelajaran global berbasis inkuiri secara efektif mampu membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global, karena model ini tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga melatih kesadaran moral, keterampilan berpikir kritis, empati antar budaya, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Bagi mahasiswa Program Studi PBSI FKIP Unpas, penerapan model GIBL dalam pembelajaran PKn menjadi pendekatan yang integratif antara pengembangan kompetensi akademik dan karakter kewarganegaraan global yang harus dimiliki oleh mereka untuk menjadi warga negara yang baik.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa, membangun karakter tanggung jawab warga negara dalam konteks global melalui pembelajaran PKn membutuhkan berbagai inovasi model, metode, media, sumber dan evaluasi yang relevan dengan kondisi mahasiswa saat ini. Pengintegrasian dan pengembangan konten-konten model pembelajaran GIBL dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn, salah satunya membentuk watak atau karakter tanggungjawab sebagai salah satu indikator karakter warga negara yang baik. Analisis penetapan fase atau tahapan pembelajaran PKn yang benar dengan menggunakan Model GIBL, serta pengembangan instrumen penelitian yang tepat, dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran PKn yaitu menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Selama proses pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model GIBL, mahasiswa mampu menunjukkan indikator-indikator warga negara yang bertanggung jawab, baik secara lokal maupun global, hal ini dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengevaluasi serta menyikapi isu-isu lokal dan global yang berdampak terhadap kehidupan global. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian dan pengembangan konten model pembelajaran PKn yang dipadukan dengan pengembangan instrumen penelitian, dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran PKn di perguruan tinggi. Hal ini menjadi bahan yang direkomendasikan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi untuk menerapkan konsep pembelajaran berbasis global inquiry. Hasil ini menjadi dasar pula dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran PKn khususnya di Perguruan Tinggi.

Referensi

- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods : A Synopsis Approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), 40-47. <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Arifin, Z., Sukarmin, Saputro, S., & Kamari, A. (2025). The effect of inquiry-based learning on students' critical thinking skills in science education: A systematic review and meta-analysis. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(3). <https://doi.org/10.29333/ejmste/15988>
- Belladonna, A. P., & Anggraena, S. N. (2019). Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1442>
- Boyte, H. (1994). Civitas - a Framework for Civic Education - Bahmueller, Cf. *Teachers College Record*, 95(3), 414-418.

- Carrie, A. K. (2015). Literary Study for Critical Global Citizenship Education. *MA Thesis*, 1(August).
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn Dan Hukum FISE, UNY, September*, Hlm. 2-10.
- Damico, J. S., Baildon, M., & Panos, A. (2018). Media Literacy and Climate Change in a Post-Truth Society. *Journal of Media Literacy Education*, 10(2), 11-32. <https://doi.org/10.23860/jmle-2018-10-2-2>
- Dolfries, J. Neununy. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan* (Nofendy Ardyanto (ed.); Cetakan Pe). PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Firdaus, A., & Nurdin, E. S. (2023). Relevansi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dengan Tantangan Global di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45-60
- Fitzpatrick, C., Archambault, I., Barnett, T., & Pagani, L. (2020). Preschool cognitive control and family adversitpredict the evolution of classroom engagemenin elementary school. *South African Journal of Childhood Education*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.803>
- Garth-James, K., & Hollis, B. (2014). Connecting Global Learners Using eLearning and the Community of Inquiry Model. *American Journal of Educational Research*, 2(8), 663-668. <https://doi.org/10.12691/education-2-8-15>
- Johansson, M. (2017). Social inequalities in the allocation of learning support in a Swedish upper secondary school. *Education, Citizenship and Social Justice*, 12(1), 63-74. <https://doi.org/10.1177/1746197916683467>
- Kusuma, W., & Dewi, S. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa Non-Sosial: Membangun Relevansi. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), 77-90
- Lee, H., et al. (2021). Global Inquiry-Based Learning and Civic Responsibility. *Journal of Global Education*, 12(3), 45-60
- Levinson, M. (2014). Citizenship and Civic Education. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1-23. <https://doi.org/http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:12701475>
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab. *SeBaSa*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1349>
- Lütge, C., Merse, T., & Rauschert, P. (2022). Global citizenship in foreign language education: Concepts, practices, connections. *Global Citizenship in Foreign Language Education: Concepts, Practices, Connections, November*, 1-298. <https://doi.org/10.4324/9781003183839>
- Margaret Stimmann Branson. (1998). *The Role of Civic Education* (Issue 1). CCE.
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(01), 72-90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., Bribin, M. L., & Suriaman, S. (2024). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Global di Era Abad 21: Analisis Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 88. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55115>
- Risberg, E. J. (2021). Global citizenship education for non-citizens? *Journal of Social Science Education*, 20(2), 5-25. <https://doi.org/10.4119/jsse-3912>
- Roche, S. (2018). What's the score? Assessing the impacts and outcomes of lifelong learning. *International Review of Education*, 64(5), 535-542. <https://doi.org/10.1007/s11159-018-9745-7>
- Sam, R. (2024). *Systematic review of inquiry-based learning : assessing impact and best practices in education [version 1; peer review: awaiting peer review]*. 1-12. <https://doi.org/10.12688/fioooresearch.155367.1>
- Spires, H. A., Himes, M. P., Paul, C. M., & Kerkhoff, S. N. (2019). Going Global With Project-Based Inquiry: Cosmopolitan Literacies in Practice. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 63(1), 51-64. <https://doi.org/10.1002/jaal.947>
- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta. https://ekaprasetya.ac.id/perpus/index.php?p=show_detail&id=1451&keywords=

UNESCO. (2015). *Education For All 2000-2015: achievements and challenges*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://doi.org/https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232565>